BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan studi pengembangan untuk mendapatkan kedalaman temuan penelitian secara alamiah tetapi tetap dalam konteksnya. Selanjutnya melaksanakan studi pengembangan untuk mendapatkan suatu model tervalidasi bagi para orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitasi pembelajaran, yang selanjutnya pula melaksanakan uji eksperimen untuk mendapatkan suatu model final.

Penelitian menempuh serangkaian langkah kegiatan dan pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian, diakhiri dengan membuat pelaporan hasil penelitian, dihimpun, diamati dan dideskripsikan secara kualitatif.

Keseluruhan tahapan proses penelitian dilakukan sebagai berikut: *tahap pertama,* berupa studi pendahuluan, *tahap kedua,* berupa pengembangan model melalui langkah-langkah seminar, dan *tahap ketiga,* melaksanakan uji eksperimen.

Kegiatan *tahap pertama*, melakukan studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan menghimpun bahan yang menunjang terhadap pencapaian penyusunan model sesuai dengan fokus penelitian. Dengan melaksanakan studi kasus terhadap 9 (sembilan) keluarga yang anaknya tunarungu merupakan data utama dari subjek penelitian, dengan melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data secara faktual dan objektif. Hal demikian

dilakukan secara cermat dan berulang untuk mengamati cara-cara orang tua memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya, dilihat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan, materi pembelajaran yang disiapkan, media pembelajaran, waktu pembelajaran yang digunakan, tempat pembelajaran, dan sebagainya sehingga data mencukupi untuk penyusunan suatu draft model yang diperlukan. Keseluruhan data dikumpulkan dan disesuaikan dengan jangkauan fokus masalah penelitian, untuk memperoleh model konseptual.

Yang dijadikan kasus dalam penelitian adalah salah satu orang tua atau wali (dari setiap unit keluarga) yang mendominasi pelaksanaan pembelajaran terhadap anak tunarungu di lingkungan keluarga. Hal mana orang tua/wali merasa dalam kapasitasnya paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran terhadap anak secara langsung. Orang lain yang terkait merupakan data pelengkap dari fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

Setiap kelompok keluarga yang melaksanakan mandat dalam proses fasilitasi pembelajaran anak secara langsung/tidak langsung dalam penelitian, sangat bervariasi seperti: (1) di keluarga An yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran terhadap anaknya adalah ibu dan kakaknya, (2) di keluarga DN yang terlibat banyak yaitu bapak dan bibinya, (3) di keluarga Arum (AR), bapaknya yang terlibat banyak, (4) di keluarga RF yaitu bapaknya yang berperan dalam membina anaknya. (5) Di keluarga TR yang terlibat dalam pembelajaran terhadap anak adalah ibu, (6) di keluarga LP ibunya yang terlibat, (7) di keluarga RN ibu terlibat, (8) di keluarga AND juga ibu terlibat dan (9) di keluarga RF

bapak yang terlibat banyak dalam pembelajaran anak. Dengan demikian secara mayoritas yang bertindak sebagai pembelajar terhadap anaknya di lingkungan keluarga adalah para ibu, ibunyalah yang terlibat banyak dalam pembelajaran anak. Perilaku ibunya terwujud, tidak saja dalam melaksanakan upaya fasilitasi pembelajaran, akan tetapi dalam mengikuti seluruh gerak aktivitas anak. Sejak bangun tidur, pergi ke sekolah sampai anak tidur kembali, ibunya disibukkan dalam berbagai kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Variabilitas pelaku fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Pelaku Pembelajaran di Lingkungan Keluarga

No.	Keluarga	Pelaku Fasilitasi	Media Komunikasi
1	Kel.AN	Ibu / kakak	verbal, tulisan, isyarat
2	Kel AR	Bapak	isyarat, verbal
3	Kel DN	Bapak/ bibi	isyarat, verbal
4	Kel TR	Ibu	verbal, isyarat, tulisan
5	Kel LP	Ibu	isyarat, tulisan
6	Kel SK	Ibu	verbal, isyarat, tulisan
7	Kel RN	Ibu	verbal, isyarat, tulisan
8	Kel AND	Ibu	verbal, isyarat, tulisan
9	Kel.RF	Bapak	isyarat, verbal

Untuk menghimpun data empirik dari lapangan, peneliti mencoba untuk mengatur waktu dalam mengadakan kunjungan penelitian, serta disesuaikan dengan kesediaan waktu setiap keluarga dalam melaksanakan dan melayani kepentingan penelitian. Kunjungan sebagai wujud observasi dilakukan cukup waktu dengan mengatur waktu secara bergiliran dengan pembagian kunjungan yang relatif sama.

Dengan segala keterbatasan peneliti baik dalam hal waktu, tenaga, serta lokasi tempat tinggal orang tua yang saling berjauhan, namun dapat terlaksana dengan baik. Keterbatasan-keterbatasan demikian kadang merupakan gangguan, akan tetapi diupayakan sekali agar data terhimpun sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti misal pada waktu peneliti melaksanakan kunjungan, ada orang tua yang tidak siap untuk dikunjungi oleh karena kesibukan khusus walaupun telah terjadwal. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan pengalokasian waktu kompensasi kunjungan yang diperkirakan cukup untuk mengenal perilaku fasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang tua dari dekat, secermat mungkin dan lengkap.

Setelah mendapatkan suatu model pragmatis tentang fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, maka kemudian dianalisis secara kepustakaan, untuk mendapatkan gambaran suatu model yang diinginkan.

Tahap kedua, mengembangkan draft model sebagai kelanjutan dari penemuan hasil studi kasus di lapangan, selanjutnya melaksanakan seminar tentang model konseptual untuk mendapatkan kelengkapan dan penyempurnaan, berupa saran dan masukan. Selain dari itu meminta pertimbangan para pakar terkait untuk merevisi model apabila dianggap perlu untuk mendapatkan suatu model yang teruji dan tervalidasi sehingga model dianggap layak untuk dikembangkan.

Tahapan berikutnya merancang suatu pelatihan model fasilitasi pembelajaran bagi para orang tua sebagai uji ekperimentasi (*treatment*) dengan tujuan agar model dapat teruji sehingga menghasilkan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam memahami perangkat model, sehingga model bagi mereka merupakan panduan dalam melaksanakan fasilitasi pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga.

Sebelum dilaksanakan suatu pelatihan, hasil wawancara dan observasi dihimpun untuk kepentingan penggalian data penelitian, ditindaklanjuti dengan perancangan program atas kesepakatan bersama antara peneliti dengan peserta pelatihan. Pelatihan terhadap orang tua bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan diri mereka dalam hal pengetahuan dan keterampilan fasilitasi pembelajaran berbahasa. Dengan secara bersama-sama peneliti dan orang tua mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan. Materi pelatihan disesuaikan dengan melihat kekurangan-kekurangan yang nampak di lapangan (model objektif) fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga dengan menyesuaikan terhadap model teoritis (ideal).

Materi pelatihan model mencakup pengetahuan ketunarunguan dan kebahasaan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran anak tunarungu kelas satu dasar luar biasa (SDLB-B). Hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian yang ingin dicapai dapat teraplikasi oleh para orang tua, serta relevan dengan program bahasa yang dibutuhkan oleh anak tunarungu.

Hasil kegiatan pelatihan selanjutnya direalisasikan dalam pembelajaran terhadap anaknya, dilihat hasil treatmen mulai dari pretest dan hasil kegiatan posttest. Validasi model yang berkenaan dengan isi, konstruk dan ketersediaan secara empirik disiapkan dan dilengkapi atas saran dan pertimbangan dari para praktisi di lapangan (guru dan kepala sekolah).

Pertimbangan mereka dipandang cukup terandal, oleh karena pengalaman guru dan kepala sekolah dianggap lebih senior yang berkecimpung di dunia pendidikan anak tunarungu dengan cukup lama. Para praktisi lapangan tersebut memahami

betul tentang cara memfasilitasi pembelajaran berbahasa bagi anak tunarungu, sehingga dengan pertimbangannya itu menjadikan model lebih mempunyai arti.

Revisi model antara lain bahwa: 1) pembekalan teori dalam pelatihan hendaknya meliputi teori pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dan dapat dilakukan dalam praktek pembelajaran terhadap anaknya. 2) model terdiri dari kegiatan praktis yang mudah dilakukan oleh orang tua sesuai dengan tingkat pengalaman orang tua.

Sesuai dengan rancangan semula, produk fisik yang dihasilkan dari tahap penelitian final adalah sebagai berikut:

1) Naskah model fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi orang tua
2) Naskah model fasilitasi belajar bahasa, sebagai panduan untuk membelajarkan anak tunarungu di lingkungan keluarga.
3) Panduan pelaksanaan pelatihan fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi orang tua.

Kegiatan penulisan naskah model dilengkapi dan disempurnakan atas dasar saran dan masukan yang diperoleh melalui seminar bersama mitra terkait yang dilakukan secara berulang (*cyclical*) sampai didapatkan format dan isi dokumen model yang relatif memuaskan.

Tahap ketiga, merupakan uji efektivitas dari kelanjutan pengembangan rancangan model fasilitasi pembelajaran berbahasa yang telah divalidasi secara teoritik melalui seminar dan penilaian para ahli terkait. Penelitian eksperimen yang digunakan rancangan *one group pretest and posttest design*, dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan penelitian dengan rancangan *single case experimental design* (Barlow, 1984).

Digunakannya desain ini, peneliti memiliki alasan sebagai berikut: 1) Sebaran populasi (keluarga sebagai sumber data), seperti yang diperlukan oleh penelitian dengan jumlah SLB/B sedikit, dan jumlah murid yang ditentukan juga sedikit (jumlah murid per kelas). 2) Tempat tinggal/lokasi setiap keluarga yang dijadikan kasus penelitian, tersebar di Kecamatan yang berbeda di kota Bandung. 3) Setiap subjek penelitian sangat sulit dalam mengatur waktu pelatihan yang selalu direpotkan oleh tugas harian di keluarga.

Terhadap orang tua sebagai peserta pelatihan dan terhadap anaknya yang tunarungu sebagai objek fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, pertama-tama diberikan tes awal, diberikan perlakuan fasilitasi pembelajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan posttest, baik terhadap orang tua maupun terhadap anak tunarungu. Untuk anak disiapkan tes materi bahasa Indonesia sesuai dengan kejaran program pretes dan postes yang disiapkan. Kegiatan treatmen berupa pelatihan bagi orang tua disertai memberikan bimbingan klinis terhadap individu orang tua yang merasakan kesulitan spesifik dari fasilitasi pembelajaran berbahasa. Kegiatan pembelajaran berbahasa sebagai perlakuan pembelajaran oleh orang tua terhadap anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga dilaksanakan dengan cukup waktu, yaitu selama satu catur wulan pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan kepada orang tua sangat fleksibel, dalam arti kegiatan pembelajaran teoritis dan simulasi serta praktek langsung pembelajaran, dilaksanakan dalam kegiatan bersama-sama, sedangkan aplikasi teori dalam kegiatan praktis dilayani seorang per orang. Sejalan dengan itu orang tua mulai melaksanakan treatment terhadap anak di lingkungan keluarga.

Peneliti ikut terlibat di dalam pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan monitoring secara bergilir terhadap setiap orang tua, sehingga dengan sekaligus dapat mengobservasi langsung dalam aplikasi model. mencermati cara orang tua memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarganya. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari secara padat, yang meliputi pengetahuan teoritis dan praktis, dilaksanakan pada tanggal 24-26 September 2000.

Kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan lancar, kadang apabila terdapat kesulitan kontak dengan mereka bisa diganti dengan kesepakatan waktu yang lain dimana kedua belah pihak bisa bertemu untuk memecahkan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan keluarga. Hampir semua orang tua sebagai sumber penelitian selalu *standby* menunggui anak di sekolah setiap harinya, dengan demikian peneliti dapat memanfaatkan waktu untuk solusi kesulitan yang dirasakan olehnya.

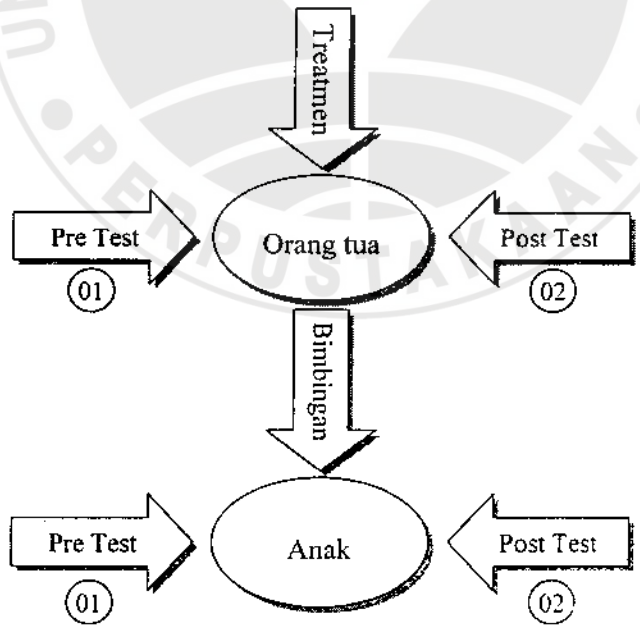

Gambar: 3.1. Pelaksanaan Kegiatan Perlakuan Pembelajaran (Treatment) Terhadap Kasus Penelitian

Gambar di atas, menyatakan *pretest* (O1) bagi orang tua dan anak tentang fasilitasi pembelajaran berbahasa, kemudian diberikan perlakuan. Keberhasilan perlakuan pembelajaran, dilihat dari hasil *posttest* (O2) dari anak dan orang tua.

Berkenaan dengan metode penggalian data menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hal mana peneliti sebagai instrumen utama. Teknik penggalian data yang digunakan meliputi catatan atau rekaman kejadian, dokumentasi, wawancara, observasi dan melakukan diskusi-diskusi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang didapat. Analisis kualitatif dilakukan dengan teknik taksonomi (pemilah-milahan) dan studi eksperimen dianalisis dengan menggunakan salah satu metode desain penelitian *single case experimental design,* untuk kemudian dideskripsikan dan dilakukan penafsiran per kasus.

Borg dan Gail (1979:624) mendefinisikan Research and Development sebagai berikut: *Educational research and Development atau (R& D) is a process used to developed and validate educational products data.* Dalam penelitian pendidikan dan pengembangan ini, terfokus kepada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model fasilitasi pembelajaran bagi orang tua, dengan tujuan memperoleh bekal bagi orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya yang tunarungu.

Secara rinci bahwa produk pendidikan tidak hanya menyangkut objek-objek material saja seperti buku-buku teks atau film pengajaran, namun produk yang sifatnya bangunan prosedur dan proses seperti metode/cara mengajar dan pengorganisasian pembelajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, prosedur maupun caranya.

Dengan demikian tujuan akhir dari penelitian pendidikan dan pengembangannya adalah lahirnya produk atau model baru atau perbaikan/ renovasi/modifikasi terhadap produk lama dengan maksud meningkatkan hasil pendidikan itu sendiri. Dengan produk atau model yang baru, maka proses maupun hasil pendidikan menjadi lebih baik/efektif dan efisien, dan produk akan lebih sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Borg dan Gail (1979:264), berpandangan bahwa *Educational Research and Development* memiliki makna sebagai rujukan utama dengan tahapan penelitian yang dimodifikasi.

Berdasar tujuan penelitian kualitatif, keseluruhan kegiatan penelitian mempunyai tujuan membangun dan memvalidasi suatu Model Fasilitasi Pembelajaran Orang tua dalam Berbahasa bagi Anak Tunarungu di Lingkungan Keluarga.

B. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian dan pengembangan model mengikuti alur kegiatan penelitian yang dikemukakan oleh Borg & Gail (1979:626). Adapun langkah-langkah yang dikemukakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca litelatur, mengobservasi dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan suatu rancangan model fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi orang tua, secara studi kasus terhadap orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga.

2) Mengembangkan model awal, dengan menyiapkan bahan belajar, buku teks, yang diperlukan untuk bahan fasilitasi pembelajaran berbahasa yang digunakan untuk anak tunarungu kelas dasar, yang menjadi tujuan penelitian yang kemudian model awal ditawarkan melalui seminar dengan para pakar terkait.

3) Melakukan uji instrumen terbatas, dilakukan terhadap 1 atau 3 sekolah. Dalam melakukan uji instrumen, pelaksanaannya dilakukan terhadap 2 SDLB/B Kabupaten Bandung (untuk kepentingan penelitian), dan

melibatkan 4 orang subjek. Kegiatan pengamatan dan interview terhadap pengelola lapangan, dilakukan untuk kepentingan analisis dalam menyempurnakan model. Interview dilakukan tentang kondisi kemampuan anak dan materi pembelajaran yang telah diberikan.

4) Merevisi model berdasarkan hasil uji coba dan analisis data. Hal ini dilakukan oleh karena terdapat hal-hal yang kurang sesuai, yaitu terdapat beberapa soal yang suruhannya untuk dilakukan oleh anak sulit dimengerti. Dilakukan revisi terhadap soal/bahasa/kata yang salah, untuk mendapatkan suatu model fasilitasi pembelajaran berbahasa yang siap untuk dikembangkan

Langkah-langkah penelitian di atas dilaksanakan dengan tujuan menyempurnakan dan menyesuaikan dengan model yang seharusnya dengan cara modifikasi dan penyederhanaan langkah kegiatan penelitian, terutama upaya mensosialisasikan perangkat instrumen model dalam mencarikan kata/bahasa yang mudah dimengerti oleh orang tua dan anaknya yang tunarungu kelas satu dasar, dengan tidak mengurangi mutu penelitian.

Secara operasional kegiatan penelitian diawali dengan studi kasus setiap keluarga dalam fasilitasi pembelajaran dan studi kepustakaan untuk mendapatkan model konseptual, dilanjutkan tahapan pengembangan melalui revisi dan kelengkapan dari saran dan masukan para ahli terkait untuk mendapatkan model yang tervalidasi. Tahapan akhir melaksanakan uji empirik model melalui desain eksperimental sehingga menjadi model yang final. Secara prosedural kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:

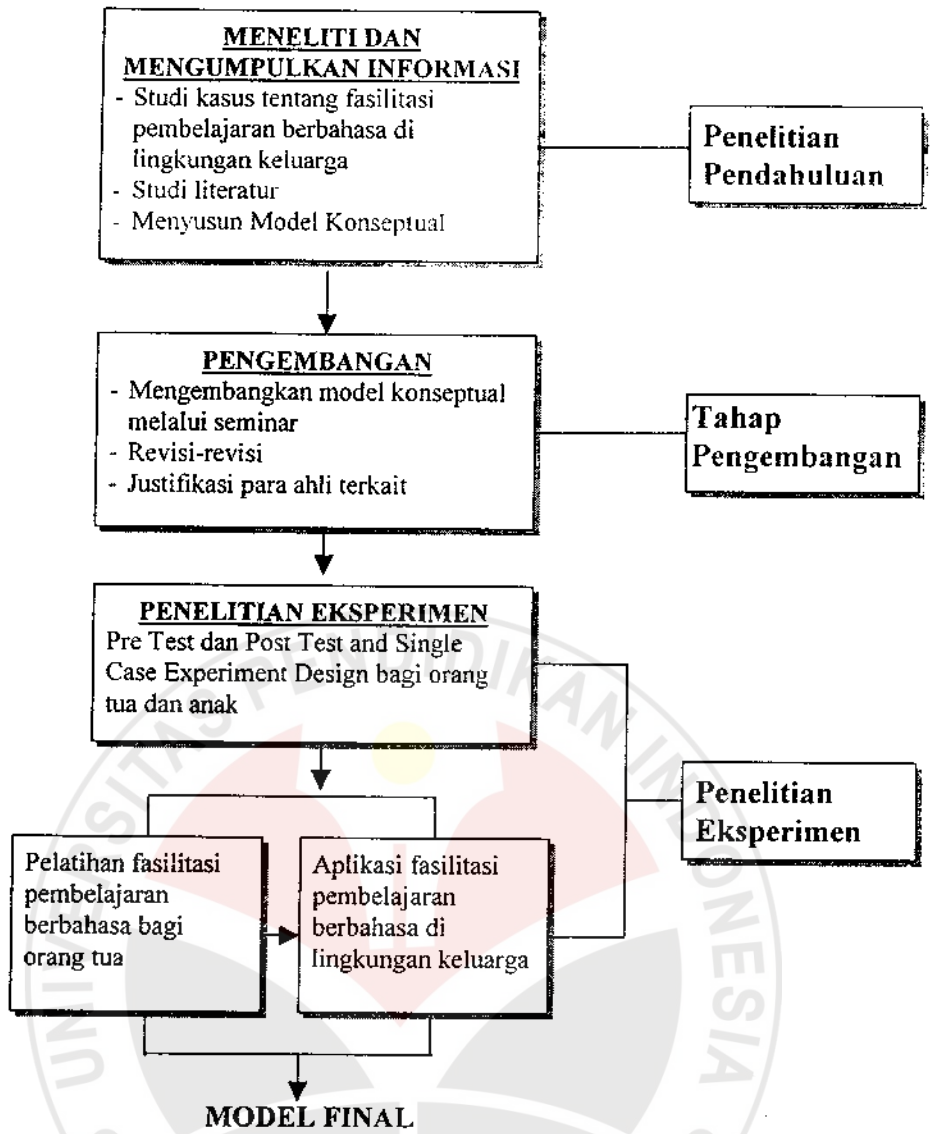

Gambar: 3.2. Prosedur Penelitian Model Fasilitasi Pembelajaran Orang tua dalam Berbahasa bagi Anak Tunarungu

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan secara rinci pelaksanaan operasional penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan

Penjajagan lapangan merupakan kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menunjang tujuan penelitian dalam mendapatkan Model Fasilitasi Pembelajaran Berbahasa. Pertama-tama menyusun dan mengembangkan desain penelitian, sejalan dengan melakukan studi kasus terhadap orang tua di lapangan.

Studi kasus bertujuan mengeksplorasi informasi tentang bagaimana orang tua sebagai subjek penelitian mengidentifikasi kebutuhan dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa bagi anaknya yang tunarungu, sehingga selanjutnya peneliti akan mendapatkan gambaran suatu model fasilitasi pembelajaran berbahasa yang sesuai bagi orang tua anak tunarungu, yang tentunya ditunjang oleh data sekunder lainnya. Data dihimpun dari sembilan (9) unit keluarga sebagai subjek penelitian, untuk melihat cara-cara orang tua memfasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya. Selain dari itu kelengkapan data penelitian didapat dari para praktisi yaitu guru bahasa Indonesia, para kepala lembaga (SLB-B), pemerhati pendidikan terkait, pakar pendidikan, pakar bahasa, dan pakar Pendidikan Luar Sekolah.

Hal ini sudah dilakukan jauh sebelum desain penelitian layak untuk diteruskan, dengan maksud peneliti memiliki ide dan persepsi tentang kondisi dan situasi objektif (pragmatis) fasilitasi pembelajaran di lapangan, sebagai bahan kajian selanjutnya dalam menggali permasalahan yang belum terpecahkan, juga untuk mendapatkan lebih banyak landasan-landasan empirik, konseptual, dan teoritik dalam mengembangkan model yang diinginkan.

Untuk mendapatkan data lengkap, studi pendahuluan dikuatkan dengan melakukan diskusi-diskusi dan seminar pradesain penelitian agar bentuk penelitian lebih mantap. Seminar pradesain pada semester akhir merupakan persyaratan administratif dan akademis bagi proses penelitian selanjutnya bagi mahasiswa S3, yang seluruhnya dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 1999. Berdasarkan studi pendahuluan desain penelitian dikembangkan lebih tajam, sehingga rencana penelitian layak untuk dilaksanakan.

Sebagai sebuah penelitian sosial yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian (dalam penelitian adalah orang tua), serta melaksanakan eksperimen dengan mempersyaratkan langkah-langkah penyiapan sosial dengan maksud agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, valid dan hasil penelitian dapat dijamin. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1) Melalui pendekatan interpersonal dengan setiap keluarga sebelumnya sehingga peneliti dapat menjalin hubungan dengan saling pengertian. Peneliti selalu hadir dengan tenggang waktu yang cukup untuk melaksanakan interaksi sosial dengan subjek peneliti, sehingga kesalahan teknis dapat diatasi. Dengan waktu yang relatif tepat dalam setiap kunjungan akan meningkatkan kepercayaan kepada peneliti dari orang tua sebagai sumber dengan cara mengakrabkan pertalian kepentingan dengan subjek, diharapkan agar mereka merasa satu kata dan satu warga dengan mereka, sehingga perilaku orang tua sebagai upaya pembelajaran yang nampak tidak dibuat-buat. Mereka melakukannya dengan memiliki tujuan bagi kepentingan anaknya. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan pendekatan-pendekatan tentang tujuan yang ingin dicapai penelitian. Dengan demikian orang tua dapat berperilaku wajar dan tidak merasa dicurigai malahan mereka melaksanakannya dengan kesungguhan dan tidak segan untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengertinya.
2) Selain mengadakan pendekatan kepada subjek penelitian, juga mengupayakan dukungan moril dari para ahli terkait yaitu pedagog dan ortopedagog, psikolog, para ahli perkembangan anak, ahli medik, para praktisi pendidikan luar biasa, para ahli PLS, para ahli PLB ataupun tokoh masyarakat tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.

3) Melaksanakan pelatihan fasilitasi pembelajaran terhadap orang tua subjek penelitian sesuai dengan maksud, tujuan, prosedur dan ketentuan lainnya yang diprogram untuk mendapatkan suatu model efektif yang dikembangkan. Dalam pelaksanaan penelitian tidak disiapkan kelompok kontrol oleh karena berbagai hal yaitu terbatasnya jumlah murid SLB yang duduk di kelas satu dasar.

Adapun tujuan pelatihan bagi orang tua adalah agar subjek penelitian (orang tua) dimaksud dapat memahami tujuan dan manfaat dari model fasilitasi pembelajaran berbahasa, sehingga mereka mampu dan mengerti apa yang harus dilakukan, bersedia untuk menerapkan model, dapat bekerjasama dalam memperlancar keberhasilan model yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga. Sikap orang tua demikian dapat membantu validitas hasil eksperimen

Dalam mengamati orang tua memfasilitasi pembelajaran anaknya dicermati cara/pendekatan pembelajaran, maupun materi dan media pembelajaran yang disajikan kepada anak. Bagaimana orang tua berinteraksi komunikasi dengan anak, bagaimana orang tua memotivasi belajar anak, fasilitasi bagaimana yang disiapkan oleh orang tua dan kesempatan lainnya untuk terjadi pembelajaran.

Kegiatan wawancara dan observasi dilakukan dengan dilengkapi hasil studi dokumentasi, mengamati secara langsung bagaimana orang tua dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar berbahasa anaknya yang tunarungu, sebagai bahan kelengkapan instrumen yang dibuat. Kelengkapan lainnya didapat dengan cara menghimpun keterangan dari guru dan pengelola lembaga tentang pembelajaran berbahasa di sekolah, baik pendekatan, cara ataupun materi bahasa Indonesia yang disiapkan. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian dideskripsikan secara kualitatif.

Hasil yang didapat dari pengamatan dan wawancara terhadap para orang tua sebagai berikut:

1) Pengetahuan ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan menunjukkan masih kurang dipahami oleh orang tua. Mereka sebenarnya sudah melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam pendidikan anaknya, walaupun belum memadai. Khususnya peran orang tua dalam membelajarkan anak belum cukup memiliki bekal. Apalagi bagi orang tua yang mengetahui ketunarunguan anaknya pada usia masuk sekolah. Namun bagi orang tua yang telah memasukkan anaknya ke TKLB atau *Playgroup,* sedikit banyak mempunyai pengalaman berbahasa dengan anak dan bekal membelajarkan anaknya yang sedang duduk di kelas satu SDLB/B.

   Pada dasarnya mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang dalam membelajarkan anaknya yang tunarungu, mereka kurang memahami apa yang harus dilakukan, mereka diliputi rasa khawatir oleh karena sulit berbahasa dengan anak. Orang tua menjadi kurang sabar, kadang menjadikan orang tua pemarah dan pemaksa dari pelaksanaan fasilitasi pembelajaran.

2) Dilihat dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga, lamanya mereka hidup berkeluarga serta jumlah anak yang dimiliki keluarga lebih dari satu orang dari satu keluarga *nuclear* maupun *extended family,* jelas memberikan masalah tersendiri, perhatian keluarga sudah banyak tercurah kepada anak-anak yang terdahulu lahir. Bukan berarti orang tua tidak mempunyai perhatian terhadap pendidikan/pembelajaran terhadap anaknya yang tunarungu. Hal ini masih memerlukan banyak upaya, perhatian, yang sungguh-sungguh darinya.

3) Orang tua sebenarnya memiliki kemauan dalam cara dan upaya fasilitasi pembelajaran, akan tetapi mereka sendiri sering kurang sabar akan sikap dan karakter yang ditampakkan oleh anak seperti perilaku malas belajar, cepat tersinggung, keras kepala, dan sebagainya. Kondisi demikian berdampak terhadap hambatan untuk terlaksananya fasilitasi pembelajaran, akhirnya sering anak dibiarkan semaunya.

   Orang tua merasa sulit dalam bersikap dan bertindak serta kurang sabar dalam mentolelir serta mencari kompensasi yang lebih positif, malahan orang tua sering cepat merasa marah terhadap perilaku anak yang demikian, berdampak kurang lancarnya fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, tidak konsisten dan tidak kontinyu. Dengan demikian karakter yang kurang mendukung yang dimunculkan oleh anak sering merubah perilaku dan sikap orang tua yang tidak mendukung pula terhadap perilaku belajar yang lebih positif, akhirnya merubah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

4) Kesulitan orang tua dalam berbahasa dengan anak tunarungu (verbal maupun isyarat), menyebabkan kurang dapat menginterpretasikan kebutuhan dan kemauan anak, sehingga kurang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang diperlukan bagi kebutuhan belajarnya.

5) Ketergantungan orang tua terhadap hasil sekolah kurang diimbangi atau *balance* dengan bantuan fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, artinya prestasi belajar yang kurang di sekolah diimbangi dengan motivasi pembelajaran berbahasa di rumah dengan harapan kemampuan dan keterampilan anak dalam berbahasa meningkat sebagai upaya meningkatkan prestasi akademi anak.

Kekayaan berbahasa yang seharusnya dapat dimiliki oleh anak, sulit sekali dirasakan oleh anak, mereka sulit mampu memahami mata pelajaran lainnya di sekolah. Kekayaaan berbahasanya kurang cukup untuk dapat mengerti hal-hal yang terjadi di lingkungannya.

6) Orang tua sering memaksa anak belajar, maka anak merasakan belajar bukan suatu yang dibutuhkan, akan tetapi suatu keterpaksaan dalam belajar.

7) Rasa takut orang tua dalam berkomunikasi bahasa dengan anak, oleh karena kurang memahami bahasa anaknya. Mereka sering salah dalam menginterpretasikan bahasa baik ekspresi dari/dan oleh anak, yang membawa dampak salah perilaku bagi kedua pihak (orang tua maupun anak), akhirnya keduanya sama-sama merasakan suatu hal yang membosankan dan lelah.

Data-data tentang pelaksanaan fasilitasi pembelajaran tersebut di atas, dipolakan menjadi *pola factual* sebagai berikut:

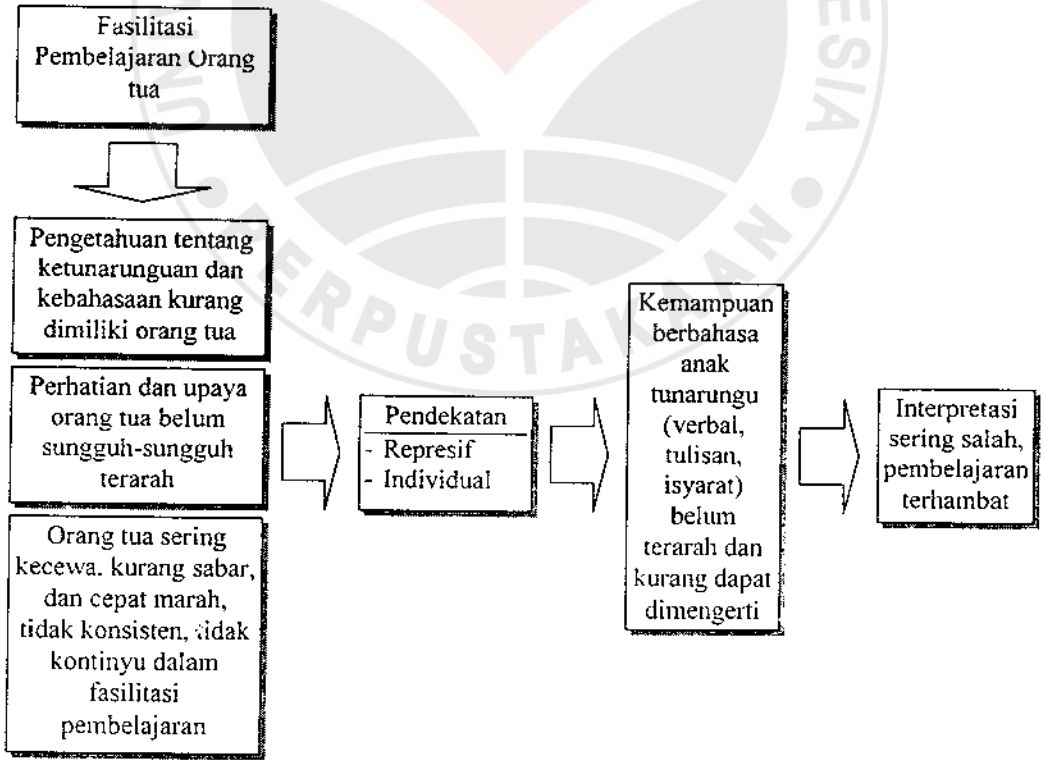

Gambar: 3.3. Pola Factual Fasilitas Pembelajaran

Perhatian terhadap subjek penelitian yang anaknya sekolah di SLB-B yang berbeda seperti: terhadap orang tua (AN, AR dan DN), peneliti memerlukan waktu yang banyak untuk mendatangi lokasi tempat tinggal setiap keluarga yang saling berjauhan. Sebaliknya orang tua yang anaknya sekolah di SLB/B yang sama yaitu Orang tua (TR,LP,RN,AND,SK dan RF), lebih mudah untuk ditemui.

Dengan demikian apabila ada hal yang harus segera disampaikan dengan mudah bisa diinformasikan, malahan bagi mereka dirasakannya lebih banyak peluang, mereka dapat berdiskusi dan saling bertanya dengan sesama mereka atau dengan peneliti sendiri. Selain daripada itu jumlah anak yang dijadikan sumber data penelitian di SLB-B Cicendo merupakan jumlah terbanyak yang diperlukan penelitian. Dengan demikian peneliti merasa cukup memiliki data dan informasi tentang kondisi ataupun karakter setiap orang tua dan anaknya dalam setiap unit keluarga sebagai sumber informasi.

Kondisi dan karakter perilaku orang tua dilihat dari latar belakang pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, kematangan usia, jumlah anak yang menjadi tanggung jawabnya dan hal lainnya sangat variatif. Hal demikian sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Dilihat dari status sosial ekonomi seluruh responden dapat dikategorikan ke dalam kriteria kehidupan sosial ekonomi yang cukup, dalam arti selain mereka memiliki tempat tinggal yang layak, mereka mampu menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Dari latar belakang pendidikan, sebagian besar orang tua merupakan lulusan sekolah lanjutan, hanya satu keluarga yang lulusan Sekolah Dasar yaitu orang tua AN. Namun demikian setiap kepala keluarga

mampu menyekolahkan anak-anaknya dan berpandangan bahwa menyekolahkan anaknya merupakan hal yang diupayakan sekali. Orang tua AN pun mampu menyekolahkan semua anaknya walaupun hanya sampai SLTA.

Sebagian besar dari orang tua merasakan awam terhadap pendidikan anaknya yang tunarungu. Kondisi fisik dan karakter anak-anak mereka sebagai dampak kecacatan mewarnai jalannya proses pembelajaran. Seperti dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran, sering muncul perilaku merajuk/membujuk yang dilakukan oleh mereka, agar anak mau belajar. Hal demikian sering terjadi dan sulit dihindarkan, mereka memandangnya sebagai suatu hal yang wajar.

Pada dasarnya karakter perilaku anak tidak jauh berbeda dari anak yang normal, malahan mereka dapat dikatakan anak tunarungu yang bisa berkembang, intelegensi mereka termasuk cukup untuk dapat mengikuti program pendidikan secara akademik, walaupun kondisi kecacatan/ketajaman pendengaran mereka dalam derajat berat atau tuli. Ketajaman pendengarannya kurang berfungsi untuk mendengarkan kata-kata/bahasa bagi kelangsungan pendidikannya.

Salah seorang anak nampak memiliki gangguan dalam penglihatan selain tunarungu sehingga sering menjadikan gangguan dalam belajarnya, yaitu Lia Priscillia (LP). Seorang lagi yaitu anak yang berinisial AN, dia sangat terlambat masuk sekolah (usia 10 tahun), yang hal inipun mewarnai hasil belajarnya.

Di bawah ini dinyatakan kondisi kecacatan pendengaran anak sebagai sumber data, menunjukkan kondisi kecacatan berat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kondisi Pendengaran Anak Tunarungu

No	Nama	Masuk Sekolah	Kondisi Pendengaran	Intelegensi	Gangguan lain
1.	AN	Usia 10 tahun	Berat 72 dB	Sedang	-
2.	AR	Usia 5 tahun	Berat 80 dB	Sedang	-
3.	DN	Usia 5 tahun	Berat 75 dB	Sedang	-
4.	TR	Usia 5 tahun	Berat 85 dB	Cukup	-
5.	SK	Usia 5 tahun	Berat 70 dB	Cukup	-
6.	LP	Usia 5 tahun	Berat 75 dB	Cukup	Kaca Mata
7.	RN	Usia 9 tahun	Berat 73 dB	Cukup	-
8.	AND	Usia 5 tahun	Berat 72 dB	Cukup	-
9.	RF	Usia 5 tahun	Berat 90 dB	Kurang	-

Kondisi kecacatan pendengaran di atas erat kaitannya dengan proses fasilitasi pembelajaran sehingga mempengaruhi keberhasilan tingkat berbahasanya. Selain dari pada akan mempengaruhi perkembangan kognisi anak, oleh karena intelegensi fungsional anak kurang berkembang sebagaimana mestinya, dan sangat berkontribusi terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

2. Tahap Pengembangan

Tahapan ini merupakan kegiatan lanjut dari studi kasus terhadap para orang tua dalam fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga seperti yang telah dilaksanakan dalam studi pendahuluan. Tujuannya adalah untuk memperoleh model fasilitasi pembelajaran yang lebih mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dipaparkan dan dideskripsikan hasil yang telah diperoleh sebelumnya meliputi berbagai informasi dan data tentang konteks masalah penelitian. Data-data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan hasil tes yang dilakukan dijadikan sebagai bahan kajian, analisis dan pembahasan.

Tahap pengembangan bertujuan untuk mendapatkan model fasilitasi pembelajaran yang layak secara normatif dengan melihat model konseptual fasilitasi pembelajaran yang ada, yang kemudian dianalisis secara teori untuk

mempertimbangkan model yang seharusnya. Selanjutnya model ditawarkan melalui seminar untuk mendapatkan masukan dan kelengkapan ataupun melakukan revisi-revisi apabila masih ada hal-hal yang belum sesuai dengan tujuan yang dirancang. Model mendapatkan pertimbangan para pakar terkait untuk sampai kepada model yang layak untuk dikembangkan, seperti yang digambarkan dalam model di bawah ini.

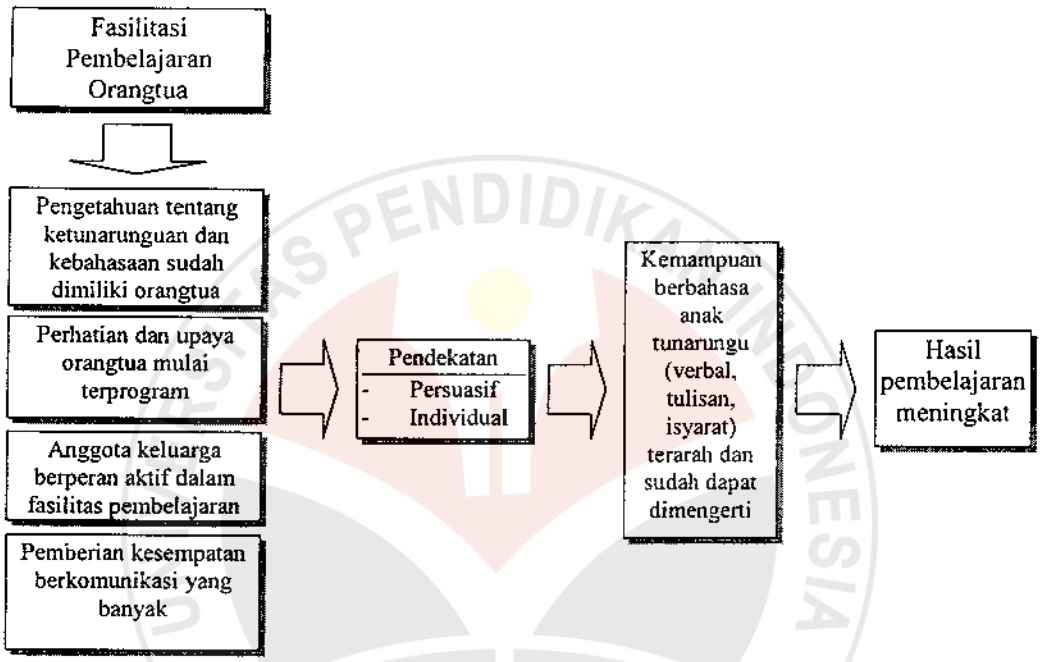

Gambar: 3.4. Pola Teoritik Fasilitas Pembelajaran

Setelah model fasilitasi dinilai memadai berdasarkan analisis teoritik dan uji-uji terbatas, selanjutnya dilakukan seminar yang maksudnya untuk memvalidasi isi dan konstruk model yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan mengundang para pembimbing sebagai adviser mulai dari Promotor, ko-promotor serta melibatkan para pakar terkait dalam pendidikan luar biasa dan pendidikan luar sekolah. Hal itu dilaksanakan untuk diminta pendapatnya, pandangannya serta saran dan masukannya untuk suatu model fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi orang tua, sebagai sasaran akhir penelitian yang patut dikembangkan.

Seminar pertama model konseptual dilaksanakan dengan dihadiri oleh para orang tua sebagai subjek penelitian dan aparat sekolah (guru kelas dan kepala sekolah) untuk diperoleh masukan-masukan dalam rangka merancang model fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi mereka. Kegiatan seminar dilaksanakan awal ajaran baru (20 Juli 2000), di SLB-B, Jl. Cicendo Bandung seijin kepala SLB yang bersangkutan.

Seminar kedua dilaksanakan pada tg.14 Agustus th 2000 di UNINUS, Jl. Sukarno Hatta Bandung, bersama para praktisi lapangan dan para dosen di bidang bahasa, dosen PLB, dosen PLS, Dosen FPIPS, Dosen Adpen, Dosen ekonomi, dan guru-guru PLB (bidang bahasa Indonesia), dengan tujuan penghalusan model, sehingga model layak untuk dikembangkan.

Dari kedua kegiatan seminar didapatkan masukan, kelengkapan ataupun koreksi yang dinilai sangat positif bagi penyempurnaan model konseptual untuk ditindaklanjuti dalam merevisi hal-hal yang belum layak dari model operasional.

Saran dan masukan terhadap model antara lain bahwa: (1) model harus praktis artinya memberikan rambu-rambu singkat tapi jelas. (2) bahasa disusun sederhana dan mudah difahami oleh orang tua, (3) dibuatkan kata-kata kunci untuk memudahkan pelaksanaan. Kemudahan model dapat menambah semangat, motivasi dan kepercayaan dirinya dalam melaksanakan dan mengembangkan model terhadap anaknya. Kondisi-kondisi demikian sangat membantu pencapaian proses pembelajaran. Kesuksesan mereka dalam fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, selanjutnya mengharapkan terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa, yang dilaksanakan oleh orang tua secara terarah, kesungguhan, dan terkoordinir dengan baik.

3. Tahap Penelitian Eksperimen

Setelah semua komponen model fasilitasi pembelajaran berbahasa dinilai layak untuk dikembangkan, selanjutnya dilakukan uji model dengan menggunakan metode eksperimen (semu) dengan desain one group pretest and posttest, baik terhadap orang tua maupun terhadap anak. Pretest dan posttest bagi orang memuat tentang pengetahuan ketunarunguan, pengetahuan kebahasaan dan cara pemberian layanan berbahasa kepada anak. Pretest dan posttest bagi anak berisikan tentang kemampuan dan keterampilan berbahasa (lisan dan tulisan).

Pemberian treatment kepada orang tua melalui suatu pelatihan dan kepada anak diberikan perlakuan pembelajaran oleh orang tua di keluarga. Hipotesis eksperimen adalah: pelatihan yang diberikan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan layanan pembelajaran kepada anak tunarungu, dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dalam berbahasa. Penelitian eksperimen dilaksanakan selama dua sejak awal bulan September sampai bulan Desember tahun 2000.

Sebagai suatu penelitian eksperimen, maka penelitian mempersyaratkan ditepatinya prosedur penelitian yang cermat, oleh karena kesalahan dan kelemahan dalam melakukan prosedur dapat mengakibatkan instrumen penelitian kurang baik, hal ini berdampak terhadap tidak validnya hasil dan temuan penelitian. Maka diupayakan monitoring yang ketat dari setiap langkah eksperimen yang dilakukan. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest and posttest*, dan tidak disiapkan kelompok kontrol jadi hanya memberikan perlakuan awal dengan memberikan tes terlebih dahulu dan selanjutnya pemberian perlakuan pada grup yang sama dengan tenggang waktu

yang cukup beda dari perlakuan awal, diakhiri dengan pemberian tes akhir untuk dapat melihat hasil yang dicapai. Penelitian memprioritaskan kondisi awal kegiatan subjek penelitian yang terkontrol dan pembinaan yang cukup sampai kegiatan posttest yang telah disiapkan.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Keseluruhan kegiatan penelitian dilaksanakan di Kota Bandung dan SLB-B Jln. Cicendo Bandung dijadikan sebagai lembaga penunjang kelengkapan dalam menggali berbagai sumber informasi yang erat kaitannya dengan subjek penelitian, yaitu para orang tua yang mempunyai anak tunarungu.

Anak tunarungu yang dijadikan subjek pembelajaran oleh orang tua adalah anak tunarungu yang duduk di kelas satu SLB-B, mereka memiliki kondisi ketajaman pendengaran yang termasuk kelompok handicapped dalam derajat kecacatan pendengaran yang berat atau diatas 70 dB.

SLB-B Cicendo Bandung banyak berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini, oleh karena dapat menghimpun informasi lebih banyak dan lengkap. Selain daripada itu orang tua yang dijadikan sebagai objek penelitian memiliki jumlah terbanyak di lembaga yaitu 5 orang. Mereka selalu siap dan *standby* dalam menunggui anaknya di sekolah, hal mana peneliti dapat memanfaatkan waktu lebih banyak di SLB-B tersebut untuk menggali dan melengkapi data yang diperlukan oleh penelitian.

Hal di-atas banyak memberikan sumbangan dan inspirasi pemikiran bagi terlaksananya proses penelitian, serta SLB-B Cicendo merupakan Lembaga Anak Tunarungu pertama di Indonesia yang terletak di pusat Kota Bandung (belakang

Gubernuran). SLB-B Cicendo merupakan lembaga Anak Tunarungu terbesar di Kota Bandung dengan lokasi terluas dan terlengkap sarana dan prasarana persekolahannya. Sarana yang tertata baik mulai dari ruang kantor kepala SLB-B, 30 ruangan kelas ukuran 4x4m, asrama putera/puteri dan kamar makan, dapur umum dan washeriiy, aula, rumah petugas, garasi mobil, lapangan main bola, halaman depan dan tempat parkir kendaraan yang cukup luas. Letak sekolah sangat strategis di pinggir jalan protokol bersebelahan dengan Rumah Sakit Mata.

Di SLB-B Cicendo terdapat banyak anak dari luar daerah bersekolah di situ oleh karena memiliki asrama, memiliki murid terbanyak. Untuk kepentingan penelitian SLB-B Cicendo sangat tepat dijadikan tempat pelatihan bagi orang tua oleh karena suasana ketenangan dalam belajar terjamin. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan memudahkan semua pihak, yaitu peneliti dan subjek penelitian dalam kontak kepentingan tercapainya tujuan penelitian. Adanya kerjasama antara peneliti dengan aparat SLB-B, adanya ketersediaan dan keterjangkauan peneliti dalam pelaksanaannya, memiliki tempat yang strategis bagi semua subjek penelitian..

Dua SLB-B lainnya yang masing-masing dua orang muridnya digunakan untuk melaksanakan uji instrumen, merupakan juga pelengkap dalam menghimpun data penelitian, yaitu SLB-B Cimindi dan SLB-B Santiong. Peneliti dapat melengkapi, menambah informasi, berkolaborasi serta meminta saran, masukan dan pertimbangan dari aparat lembaga tersebut (kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia) bagi kelengkapan suatu model fasilitasi pembelajaran yang lebih baik.

Uji coba materi tes berbahasa kepada anak mempunyai tujuan apakah bahasa tes dapat dimengerti atau tidak dimengerti oleh anak. Selain melihat

kesesuaian materi, juga memperoleh masukan dan pertimbangan dari praktisi di lapangan dengan lebih mantap, bahwa materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan anak tunarungu/SLB-B kelas satu dasar.

Lokasi penelitian hubungannya dengan domisili tempat tinggal ke (sembilan) subjek penelitian adalah sebagai berikut: (1) Orang tua Andi (AN) di daerah By Pass Sukarno Hatta (Kec. Cipamokolan) dan anaknya bersekolah di SLB-B Nike Ardila tidak jauh dari tempat tinggalnya. (2) Orang tua Arum (AR) di daerah Buah Batu (Desa Ciwastra) dan AR sendiri bersekolah di SLB-B Buah Batu, cukup jauh dari tempat tinggal. (3) Orang tua Dini (DN) di daerah Persepatuan (Cibaduyut), anaknya bersekolah di SLB-B Kopo, Bandung, (4) Orang tua Tari (TR) di daerah Karang Setra (Kecamatan Sukasari), anaknya di SLB-B Cicendo. (5) Orang tua Siska (SK) di daerah Cijerah, anaknya di SLB-B Cicendo. (6) Orang tua Lia Priscillia (LP) di daerah Industri (Kecamatan Andir), anaknya di SLB-B Cicendo. (7) Orang tua Rein (RN) di daerah Tegalega Bandung, anaknya di SLB-B Cicendo. (8) Orang tua Andri (AND) di daerah Utara Bandung (Kecamatan Ciumbuleuit) dan (9) Orang tua Rifqi (RF) di daerah Cisitu (Dago Pakar), RF sekolah di SLB-B Cicendo, Bandung, digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Lokasi Penelitian dan Domisili Subjek Penelitian

No	Subjek	Daerah	SLB-B
1	OT AN	Cipamokolan	Jln. Sukarno Hatta
2	OT AR	Ciwastra	Jln. Buah Batu
3	OT DN	Cibaduyut	Jln. Kopo
4	OT TR	Karang Setra	Jln. Cicendo
5	OT SK	Cijerah	Jln. Cicendo
6	OT LP	Andir	Jln. Cicendo
7	OT RN	Tegallega	Jln. Cicendo
8	OT AND	Ciumbuluit	Jln. Cicendo
9	OT RF	Cisitu (Dago)	Jln. Cicendo

Setelah data terkumpul dan hasil uji coba dianggap layak, diuji analisa untuk mendapatkan model fasilitasi pembelajaran berbahasa yang seharusnya untuk anak SLB-B. Status sosial setiap keluarga nampak bervariasi, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut (tabel 3.4).

Tabel 3.4
Variabilitas Status Sosial Subjek Penelitian (Keluarga)

Subjek	Pendidikan	Pekerjaan	Anak	Sosial Kehidupan
Orang tua AN	SD	Wiraswasta	9	Sederhana
Orang tua AR	SMA	Peg. Swasta	1	Sederhana
Orang tua DN	SMA	Wira Swasta	2	Sederhana
Orang tua TR	SMA	Peg.Swasta	3	Sederhana
Orang tua SK	SMA	Peg.Swasta	3	Sederhana
Orang tua LP	SMA	Peg. Swasta	1	Sederhana
Orang tua RN	SMA	Ibu R.Tangga	1	Sederhana
Orang tua AND	SMP	Wiraswasta	1	Sederhana
Orang tua RF	Akademi	Pensiunan	8	Sederhana

Status sosial mereka tidak dipertimbangkan lagi, artinya tidak menjadi pilihan oleh karena demikian adanya, kemudian jumlah SLB di Kota Bandung sedikit, sehingga jumlah muridpun sedikit. Bahan pertimbangan penelitian adalah bahwa keberadaan anak pada saat dilakukan penelitian, mereka merupakan siswa tunarungu kelas satu di SLB-B Kota Bandung.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data seluruh kegiatan penelitian tentang fasilitasi pembelajaran digunakan teknik observasi dan wawancara, selain dilengkapi dengan studi dokumentasi, dan pelaksanaan tes (pretest dan posttest) yang telah diprogramkan.

Wawancara, observasi maupun praktek pembelajaran orang tua dilakukan fleksibel artinya dalam beberapa kali pertemuan dilaksanakan di rumah, atau di sekolah anaknya. Hal mana untuk pertemuan berikutnya selalu dengan

mengadakan kesepakatan terlebih dahulu, sehingga perilaku orang tua dalam keseluruhan kegiatan fasilitasi pembelajaran dapat terjaring. Setiap melaksanakan pertemuan antara peneliti dengan mereka, selalu mengadakan perjanjian terlebih dahulu, baik secara langsung saat itu atau melalui pesawat telepon. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam berbagai hal diantara kedua belah pihak, yaitu antara peneliti dan orang tua sebagai sumber penelitian, baik menyangkut waktu maupun tenaga.

Pertemuan terus berlanjut sampai data dipandang cukup terhimpun dan seringkali dilaksanakan di sekolah tempat anaknya belajar, selain memudahkan kedua belah pihak juga peneliti dapat berpartisipasi dan kolaborasi dengan aparat sekolah untuk kepentingan penelitian. Setiap kepala sekolah SLB-B masing-masing mengijinkan sekolahnya untuk dimanfaatkan. Kesulitan yang muncul dan tidak terpecahkan dalam melaksanakan fasilitasi pembelajaran oleh orang tua, dicari jalan pemecahannya secara bersama dengan peneliti dan bantuan guru anak di sekolah.

Data yang ingin dijaring dari setiap keluarga adalah untuk mengamati dan mencermati kegiatan orang tua dalam mengupayakan terjadinya suasana sengaja fasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anak tunarungu. Dengan cara demikian seluruh responden dapat terlayani dengan pembagian waktu yang cukup dan pertimbangan tempat yang relatif dapat efektif.

Kepada responden yang anaknya beda sekolah, dilayani oleh peneliti secara per orang. Kegiatan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga berjalan fleksibel, yaitu pemecahan permasalahan orang tua dalam fasilitasi pembelajaran, sering dilaksanakan di sekolah untuk efisiensi waktu untuk kedua belah pihak dan apabila sekolah libur pertemuan pasti

dilaksanakan di rumah mereka masing-masing. Penelitian pendahuluan sudah dilakukan mulai bulan Maret 1999 sampai dengan bulan Mei 1999.

Apabila suatu teknik tidak mampu mendapatkan data misalnya karena data dokumen tidak tersedia, observasi kurang cukup maka akan dilengkapi dengan teknik angket maupun wawancara, atau teknik lainnya yang dianggap perlu. Dengan demikian instrumen yang perlu dikembangkan meliputi angket terstruktur, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen dan pedoman observasi selain kelengkapan pretest dan posttest.

Instrumen yang digunakan meliputi: instrumen yang berupa lembar rekaman studi dokumen, instrumen yang berbentuk pedoman wawancara, instrumen yang berbentuk lembar rekaman observasi, dikemas menjadi satu kemasan. Kelengkapan instrumen disertai dengan pernyataan isian untuk menjaring data tentang identitas para orang tua yang dijadikan sebagai subjek penelitian/responden. Hal demikian dilaksanakan bersamaan waktu yaitu pada waktu wawancara juga dilakukan studi dokumen maupun observasi.

Instrumen lainnya adalah instrumen yang berbentuk angket isian dan tanggapan orang tua tentang pentingnya untuk memfasilitasi pembelajaran berbahasa bagi anak tunarungu, jenisnya sebagai berikut:

(1) Pedoman rekaman studi dokumen keadaan masing-masing keluarga.

(2) Pedoman wawancara untuk orang tua anak tunarungu yang sebagai subjek penelitian.

(3) Pedoman Observasi untuk subjek penelitian dalam situasi fasilitasi pembelajaran.

(4) Pedoman Wawancara sebagai data komplemen dari guru tentang pembelajaran bahasa untuk kelas satu

Rincian instrumen dan teknik pengumpulan data diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati peristiwa atau fenomena yang sesungguhnya terjadi dan dapat diamati secara langsung di lapangan. Fenomena tersebut meliputi: perilaku orang tua dalam memotivasi belajar bahasa anaknya, pendekatan yang dilakukan, cara pembelajaran, media yang disediakan, kontinuitas pembelajaran dan keterkaitan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk *check list* dan daftar isian. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dilakukan *cross check* dengan data hasil wawancara dan studi dokumentasi.

2. Wawancara

Secara operasional wawancara digunakan secara komplemen dalam arti adanya saling melengkapi khususnya untuk teknik observasi dan dokumen dari keseluruhan kegiatan dalam pencapaian tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengidentifikasi tentang pertimbangan orang tua tentang fasilitasi pembelajaran, kesiapannya dalam menerima kehadiran anak, pengetahuan tentang fasilitasi pembelajaran yang dimiliki, peran serta anggota keluarga, pembelajaran dan teknik yang digunakan, kontinuitas dan keterkaitan dengan pembelajaran berbahasa di sekolah. Instrumen yang digunakan menggunakan pedoman wawancara dan angket terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali definisi, konsep, prinsip, dan teori yang berkenaan dengan pembelajaran, kebutuhan, dan lingkungan dalam konteks

pembelajaran. Selain itu, untuk mendapatkan data tentang perkembangan bahasa sejak usia balita sampai masuk sekolah, hasil prestasi akademik (raport), dan foto-foto kegiatan anak. Teknik yang digunakan adalah tabel blangko (*document scheduler*).

4. Instrumen Tes (Pre Test dan Post Test)

Dalam studi ini, tes yang digunakan adalah seperangkat tes yang dihasilkan atas kerjasama praktisi lapangan (guru, guru bahasa Indonesia, Kepala Sekolah dan peneliti). Lembar tes ini terdiri dari tes untuk orang tua dan bahasa Indonesia untuk anak tunarungu. Tes pembelajaran berbahasa terhadap anak tunarungu, serempak dilaksanakan di SLB-B Cicendo, yaitu siswa (SK,TR,LP,RN, AND dan RF) dan siswa lainnya yaitu (AN,DN dan AR) dilayani satu persatu di tempatnya masing-masing, dijadikan sebagai sumber data penelitian yang saling melengkapi.

Materi tes disusun meliputi pengetahuan ketunarunguan dan kebahasaan yang direfleksikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dicerna dan dimengerti oleh orang tua. Secara mayoritas pelaku pembelajaran di keluarga adalah ibu rumah tangga dan yang lainnya adalah saudara atau bapak. Tes disusun sebanyak 15 butir soal untuk pengetahuan ketunarunguan (Materi A) dan 15 butir soal untuk pengetahuan kebahasaan (Materi B). Bobot materi A adalah nilai 30 dan bobot materi B adalah nilai 45, dan apabila dapat dijawab semua butir soal mendapat nilai 75.

Materi pretest dan posttest terdiri dari materi tes tulisan dan materi tes lisan disediakan waktu dua jam pelajaran @ 35 menit, komponennya meliputi: (a) menjawab pertanyaan wacana pendek, (b) multiple choice, (c) melengkapi kalimat dan (d) membuat kalimat. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest anak dilihat hasilnya sebagai dampak perlakuan pembelajaran.

Butir tes *berbahasa lisan* terdiri dari: (1) 20 butir pertanyaan dengan kata-kata singkat yang harus dapat ditangkap anak dari pertanyaan yang diujarkan oleh guru, dengan bobot nilai 60 apabila siswa dapat menuliskan kata yang diucapkan dengan benar, dan (2) 6 butir soal yang memuat kalimat pendek yang harus ditangkap maknanya dan harus ditulis dalam susunan kalimat yang tersedia, dengan bobot 30 apabila siswa dapat menuliskan apa yang diucapkan dengan benar. Bobot nilai keseluruhan berbahasa lisan berjumlah 90.

Sedangkan materi *bahasa tulis* yang harus diselesaikan oleh anak terdiri dari empat komponen yaitu: komponen pertama, menjawab pertanyaan berdasarkan suatu bacaan pendek yang disiapkan sebanyak lima butir soal, bobot nilai 5 apabila anak menjawab dengan benar. Komponen kedua, terdiri dari 15 butir pernyataan atau *multiple choice* siswa dituntut untuk memilih pernyataan yang dianggap benar. Bobot nilai yang diberikan 30 apabila jawaban benar semua. Komponen ketiga, terdiri dari 5 buah pernyataan yang harus diselesaikan siswa dengan bobot nilai 15 apabila bisa menjawab betul semua. Dan komponen keempat terdiri dari 5 butir pernyataan yang susunan katanya diacak, siswa dituntut untuk menyusun kalimat dengan benar, bobot nilai 20 apabila siswa dapat menyelesaikan dengan benar. Jumlah nilai semua adalah 70. Keseluruhan tes diberikan dalam dua jam pelajaran. Pelaksanaan pretest dan posttest yang dimaksud, dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pretest untuk anak diberikan sejalan dengan waktu pretest yang disiapkan untuk para orang tua, pelaksanaan pretest diberikan kepada anak sebelum anak diberi perlakuan (*treatmen*) oleh orang tua, yang diakhiri dengan memberikan

posttest untuk melihat dampak perlakuan pembelajaran olehnya. Sebelum diberikan perlakuan pembelajaran (pelatihan), orang tua dan anak diberi pretest. Bagi orang tua meliputi test tentang ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan yang telah dirancang, dan diakhiri dengan mengevaluasinya melalui posttest yang diberikan.

2) Materi Pretest dan Posttest baik bagi para orang tua maupun jenis tes untuk anak disiapkan Materi pembelajaran disusun berdasarkan program pertama yang ingin dicapai, anak diharapkan dapat mengerti bahasa/kata-kata dari materi pelajaran yang dialokasikan. Materi pembelajaran adalah "mengenal benda/situasi lingkungan tentang petani dan masalah kesehatan", dalam bahasan kuartal itu, sehingga anak diharapkan memahami hal pengetahuan tentang bahasa/kata dari materi yang diajarkan tersebut. Anak mengenal kata: sawah, cangkul dan kegunaannya, anak mengenal gigi, sikat dan kegunaannya, dan seterusnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam tema atau kategori. Sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar konsep.

Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, oleh karena terikat oleh konteks dimana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. (Nasution, 1992:126).

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

Dalam studi ini, digunakan dua model pengolahan data yaitu: *Pertama*, terhadap data yang sifatnya kualitatif, pengolahan data dilakukan secara merekam kemudian mendeskripsikan, mentraskripsikan data secara sistematis. *Kedua*, data yang bersifat memerlukan pengujian eksperimen pengolahan dilakukan melalui *editing, coding* dan *scoring* serta *tabulating*. Selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan kepentingan. Analisis eksperimen dilakukan untuk dapat menilai keterbacaan butir-butir pertanyaan yang disiapkan, menilai ketersediaan data di lapangan, menilai validitas data secara isi maupun konstruk. Penilaian keterbacaan dimaksudkan untuk melihat apakah rumusan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan dapat dipahami oleh responden serta apakah responden dapat menjawab sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti. Di dalam menguji instrumen apabila terdapat rumusan pertanyaan yang kurang jelas, maka rumusan pertanyaan tadi disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan responden.

Penilaian ketersediaan data dimaksudkan untuk melihat apakah data-data yang ditanyakan oleh butir-butir pertanyaan benar-benar ada di lapangan, ketepatan responden yang dituju. Lokasi pengambilan data apakah sudah sesuai dengan yang dimaksud oleh penelitian, Validitas instrumen dimaksudkan untuk melihat kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen itu.

Untuk instrumen yang berbentuk angket studi dokumen, angket isian, dan wawancara, uji validitas dilaksanakan dengan uji teoritik dan empirik tanpa uji statistik. Bentuk instrumen yang diuji secara statistik sederhana adalah tes untuk orang tua tentang pengetahuan ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan dan tes pembelajaran berbahasa untuk anak tunarungu. Untuk melihat keterkaitan antara butir-butir pertanyaan dengan jumlah keseluruhan pertanyaan disiapkan

secara teknik validitas isi, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis berfokus atas hasil akhir perlakuan terhadap setiap subjek penelitian. Seluruh subjek mendapatkan perlakuan dan analisis datanya dilakukan secara subjek per subjek (James W. Tawney & David L Gast, 1984:188). Di dalam bukunya *Single Subjek Research Desain*, digambarkan sebagai berikut: Perlakuan kesatu adalah Pretest dan Perlakuan kedua yaitu Posttest dengan materi yang sama, kemudian dicari peningkatan kemampuannya. Hasil analisis dilaporkan sebagai berikut:

(1) Lembaran Rekaman Studi dokumen, validitas isi dan konstruk, diuji secara teoritik dan dinilai. Dokumen yang dinilai berdasarkan hasil kondisi kemampuan bahasa anak yang dilihat dari hasil rapor kuartal sebelumnya.

(2) Instrumen pedoman wawancara, tidak terdapat revisi secara signifikan dan instrumen pedoman observasi, tidak terdapat revisi yang signifikan oleh karena dalam pelaksanaannya selalu dijelaskan secara verbal dan berulang, sehingga responden dapat memahami yang dimaksud dalam pernyataan/ pertanyaan yang dituliskan.

(3) Untuk Instrumen berbentuk tanggapan orang tua tentang pentingnya fasilitasi pembelajaran juga tidak ada revisi yang signifikan oleh karena bahasa disajikan sederhana sehingga dapat dicerna oleh kemampuan orang tua.

Berdasarkan hasil-hasil analisis, dilakukan tindak lanjut berupa revisi, pengguguran butir instrumen apabila dianggap perlu atau penyuntingan kembali. Berdasarkan uji empirik terhadap instrumen, hasilnya dipertimbangkan secara khusus dengan melihat kegunaan penelitian, dan keterbatasan yang ada maka koefisien yang rendah tersebut diterima sebagai keterbatasan (constrain) yang melekat pada penelitian ini.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa kadang-kadang suatu koefisien reliabilitas yang tidak begitu tinggi pun masih dapat dianggap cukup berarti dalam kasus pengukuran tertentu. Sebagaimana revisi atau penyuntingan instrumen sebagai hasil temuan proses dan hasil uji instrumen tes, selanjutnya dilakukan kegiatan: (1) Menyunting kembali tingkat kesulitan bahasa, (2) menyunting kembali redaksional kalimat, (3) pengguguran item dan (4) memperbaiki pengemasan. Setiap upaya yang dilakukan mempunyai maksud untuk mendapatkan reabilitas dan validitas instrumen yang lebih baik. Validitas yang diupayakan meliputi validitas isi, konstruk, ataupun secara empirik agar tampilan instrumen lebih efektif untuk dilakukan.

Dalam hal penggalian data yang sesungguhnya peneliti dan pembantu penggali data sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu membuat kesepakatan-kesepakatan tentang cara penggalian data, yang ditentukan beberapa hal sebagai berikut:

(1) Penggalian data ini hanya dilakukan dalam rangka penelitian, tidak dikaitkan dan terkait dengan hal-hal lainnya. Dengan ketentuan ini, bermaksud menegaskan tentang kebenaran dan kejujuran dalam merespon butir-butir pertanyaan, pernyataan ataupun permintaan data yang diharapkan penelitian.

(2) Kelengkapan instrumen dilakukan secara simultan antara pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, pedoman angket berskala.

(3) Pengisian angket berskala dilakukan dua kali sesi, oleh karena bagi orang tua tidak mudah untuk dapat menjawab semua pertanyaan dalam waktu yang sempit.

(4) Setelah semua instrumen dilakukan maka diadakan pengecekan kembali akan kelengkapan data dan kebenaran data isian.

Dengan demikian penelitian eksplorasi dilakukan dengan analisis kualitatif untuk mendapatkan model fasilitasi pembelajaran berbahasa, dan penelitian eksperimen dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan pretest dan posttest, serta analisis penafsiran per orang dengan analisis peningkatan hasil pretest dan posttest setiap individu seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Dengan melihat kemampuannya diantara gap waktu pretest dan posttest dimana setiap subjek melaksanakan treatmen dilakukan terhadap keduanya uji statistik sederhana yaitu terhadap orang tua maupun terhadap anak.

Langkah-langkah untuk menganalisis data eksperimen, dilakukan sebagai berikut:

(1) mencari rentang nilai dari yang rendah sampai nilai yang tinggi dari (pretest sampai posttest).

(2) membuat rata-rata hasil pretest dan posttest setiap subjek.

Dengan demikian keberhasilan fasilitasi pembelajaran baik oleh orang tua maupun keberhasilan anak dapat dilihat dari hasil tes yang bukan untuk dibuat generalisasi, hasil tes dianalisis secara orang perorang.